

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai simpulan dan implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada subbab simpulan, peneliti akan menjelaskan mengenai simpulan dari analisis dan pembahasan dari ketiga teks legenda orang suci *Prabu Sanghiang Borosngora (PSB)*. Pada bagian subbab implikasi dan rekomendasi terdapat penjelasan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan legenda orang suci *Prabu Sanghiang Borosngora*. Berikut adalah penjelasan dari kedua subbab tersebut.

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan legenda orang suci *PSB*. Penelitian ini menggunakan tiga teks legenda orang suci *PSB*. Adapaun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah: analisis struktur; proses penciptaan; proses pewarisan; konteks penuturan; fungsi; dan makna teks legenda orang suci *PSB* teks I, II, dan teks III. Berdasarkan pembahasan ketiga teks legenda orang suci *PSB* dari tiga desa di Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat Kecamatan Panjalu meyakini jika *PSB* merupakan raja dari Kerajaan Panjalu pertama yang memeluk dan menyebarkan Islam di Panjalu. Hal tersebut dilatarbelakangi dari benda pusaka milik *PSB* yang diberi oleh Sayyidina Ali, yang sampai saat ini masih tersimpan di Museum Bumi Alit. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan jawaban dari enam pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah, adalah sebagai berikut.

1. Struktur

Pada bagaian analisis struktur terdapat beberapa pembahasan mengenai legenda orang suci *PSB*. Analisis struktur ini meliputi aspek sintaksis (alur dan pengaluran), aspek semantik (tokoh dan penokohan, ruang, dan waktu), dan aspek verbal (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan).

Pertama, pada aspek sintaksis yakni alur dan pengaluran menunjukkan bahwa *PSB* merupakan raja Panjalu pertama yang memeluk Islam dan menyebarkannya di Panjalu. Hal itu dapat dibuktikan dengan fungsi utama yang menampilkan logis sebab akibat yang kemudian

membentuk alur dalam legenda ini. Ketiga teks legenda orang suci *PSB* ini menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi dalam cerita ini terjadi cenderung linear. Terdapat 51 fungsi utama yang menyusun teks legenda I; 42 fungsi utama yang menyusun teks legenda II; dan 40 fungsi utama yang menyusun teks legenda III. Fungsi utama yang terdapat dalam teks I, II, dan III tersebut saling berhubungan satu sama lain. Hal ini menunjukkan jika legenda orang suci *PSB* teks I, II, dan III memiliki pengaluran yang maju. Dalam hubungannya dengan pengislaman *PSB* yang digambarkan melalui aspek sintaksis ini, ilmu tinggi yang dimiliki *PSB*, kegagalan *PSB* mencabut tongkat milik Sayyidina Ali, dan tindakan *PSB* berguru pada Sayyidina Ali menjadi penggerak untuk kejadian yang lainnya. Hal tersebut menarasikan adanya kausalitas dalam alur.

Kedua, dalam analisis tokoh yang terdapat pada teks legenda orang suci *PSB* teks I, II, dan III, terdapat tiga tokoh yang konsisten hadir dalam ketiga teks. Tokoh tersebut adalah Prabu Sanghiang Borosngora, Prabu Sanghiang Cakradewa, dan Sayyidina Ali. Dalam teks I terdapat tokoh tambahan lain yakni Ratu Pramana Dewi, Lembu Sampulur II, Prabu Hariang Kuning, dan Prabu Hariang Kencana. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam legenda ini dinarasikan sebagai tokoh yang fiktif. Dalam hubungannya dengan pengislaman *PSB* yang digambarkan melalui aspek semantik tokoh dapat dilihat dari karakteristik tokoh yang tergambar dalam teks yang menunjukkan hal itu. *PSB* digambarkan sebagai tokoh putra mahkota yang sedang mencari ilmu yang lebih tinggi untuk bekalnya menjadi raja dan ilmu tinggi yang dimaksud adalah ajaran agama Islam, Prabu Sanghiang Cakradewa merupakan raja arif dan bijaksana yang memerintahkan *PSB* untuk mencari ilmu sejati, dan tokoh Sayyidina Ali merupakan tokoh yang berilmu tinggi serta rendah hati yang memberikan ilmu sejati yang dalam hal ini adalah ajaran Islam kepada *PSB* digambarkan melalui aspek semantik yakni tokoh.

Ketiga, dalam analisis ruang pada teks legenda orang suci *PSB* teks I, teks II, dan teks III, terdapat tiga ruang atau latar tempat yang konsisten hadir dalam ketiga teks. Ruang tersebut yakni Kerajaan Panjalu, tanah Arab, dan Situ Lengkong. Dalam hubungannya dengan pengislaman *PSB* yang digambarkan melalui aspek semantik yakni ruang atau latar tempat, beberapa kejadian yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. Ruang Kerajaan Panjalu merupakan kerajaan yang berpegang pada ajaran kerahayuan, dimana rajanya Prabu Sanghiang Cakradewa meminta *PSB* untuk mencari suatu ilmu yang akan bermanfaat

bagi rakyatnya hingga akhir zaman. Tanah Arab merupakan suatu ruang dalam legenda orang suci *PSB* ini yang menjadi bukti jika pengislaman *PSB* ini terjadi di sini, karena di tanah Arab inilah *PSB* bertemu dengan Sayyidina Ali dan berguru padanya. Situ Lengkong menjadi ruang atau tempat yang digunakan saat *PSB* akan menjadi raja digambarkan melalui aspek semantik yakni ruang.

Keempat, dalam analisis waktu pada teks legenda orang suci *PSB* teks I, teks II, dan teks III, terdapat dua waktu yang konsisten hadir dalam ketiga teks. Latar waktu tersebut yakni zaman dahulu ketika Kerajaan Panjalu di pimpin oleh Prabu Sanghiang Cakradewa, dan zaman *PSB* berguru pada Sayyidina Ali. terdapat satu waktu tambahan yang hadir dalam teks I yakni pada zaman Kerajaan Panjalu dipimpin oleh Ratu Pramana Dewi. Dalam hubungannya dengan pengislaman *PSB* yang digambarkan melalui aspek semantik yakni waktu, beberapa peristiwa yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. Pada masa Kerajaan dibawah Prabu Sanghiang Cakradewa, dinarasikan bahwa Prabu Sanghiang Cakradewa memerintahkan *PSB* untuk mencari ilmu sejati, perintah ini membawa *PSB* pada perjalanan menemukan ajaran Islam. Pada latar waktu zaman Sayyidina Ali ini, *PSB* bertemu dengan Sayyidina Ali dan berguru ajaran Islam dan memeluk agama Islam. Sementara itu, zaman Kerajaan Panjalu dibawah kepemimpinan Ratu Pramana Dewi merupakan latar waktu yang menarasikan bahwa, Kerajaan Panjalu pada awal mulanya berpegang teguh pada ajaran kerahayuan sebelum Islam datang dibawa oleh *PSB*. Latar waktu yang dipaparkan sebelumnya menjadi latar dalam setiap kejadian pada legenda teks I, teks II, dan teks III. Hal ini membuktikan jika pengislaman *PSB* digambarkan melalui aspek semantik yakni waktu.

Kelima, pada analisis aspek verbal yakni kehadiran pencerita pada teks legenda orang suci *PSB* teks I, teks II, dan teks III, terdapat satu kehadiran cerita yang muncul dalam ketiga teks, yakni menggunakan sudut pandang orang ketiga yang terbatas. Sudut pandang orang ketiga yang terbatas tersebut dapat dilihat dengan penyebutan kata ganti bagi tokoh seperti *anjeuna*, *ramana*, *rakana*, *putrana*, *istri*, dan *baginda*, ataupun dengan penyebutan nama tokoh secara langsung seperti Prabu Sanghiang Borosngora, Prabu Sanghiang Cakradewa, dan Sayyidina Ali. Dalam hubungannya dengan pengislaman *PSB* yang digambarkan melalui aspek verbal yakni kehadiran pencerita, beberapa peristiwa yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. Hal tersebut disampaikan dengan sudut pandang orang ketiga terbatas oleh

penutur pada saat menceritakan legenda orang suci ini kepada orang lain yang berhubungan dengan legenda orang suci *PSB*.

Keenam, dalam analisis aspek verbal yakni tipe penceritaan pada teks legenda orang suci *PSB* teks I, teks II, dan Teks III, terdapat dua tipe penceritaan yang muncul dalam ketiga teks, yakni tipe wicara yang dinarasikan atau diceritakan dan tipe wicara yang dilaporkan. Dalam hubungannya dengan pengislaman *PSB* yang digambarkan melalui aspek verbal yakni tipe penceritaan, beberapa peristiwa yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. Penggambaran itu disampaikan dengan tipe wicara yang dilaporkan berupa percakapan atau dialog yang dilakukan antar tokoh, dan tipe wicara yang dinarasikan atau diceritakan yang muncul dominan dalam teks legenda.

2. Proses Penciptaan

Pada bagian proses penciptaan, secara keseluruhan dapat disimpulkan jika proses penciptaan legenda orang suci *PSB* pada teks I, teks II, dan teks III diperoleh dengan cara terstruktur. Penutur dalam penelitian ini menghafal dari penutur-penutur sebelumnya yang bersifat terstruktur, baik dari generasi sebelumnya maupun generasi sesamanya yaitu dari sesepuh dan orang-orang di sekitarnya. Dalam hubungannya dengan pengislaman *PSB* yang digambarkan melalui proses penciptaan, beberapa peristiwa yang tergambar dalam teks legenda menunjukkan hal tersebut. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata *ceunah* dan *saurna* serta perubahan ekspresi penutur saat mengingat bagian legenda orang suci *PSB* yang diperoleh dari penutur lain.

3. Proses Pewarisan

Pada bagian proses pewarisan legenda orang suci *PSB* teks I, teks II, dan teks II, dapat disimpulkan jika proses pewarisan legenda ini terjadi dengan dua cara, yakni dengan cara vertikal dan horizontal. Proses pewarisan yang pertama secara vertikal, proses pewarisan ini terjadi anatar generasi, penutur mendapatkan legenda orang suci *PSB* ini dari orang tua, sesepuh dikeluarganya, atau generasi terdahulunya yang terlihat dari penggunaan kata *kapungkur*, *bareto*, dan *ceunah*. Proses pewarisan kedua dengan cara horizontal atau proses pewarisan yang terjadi melalui generasi yang sama. Penutur mendapatkan legenda orang suci *PSB* ini dari penutur lain saat kegiatan *pedaran sejarah* yang rutin dilakukan oleh para kuncen dan orang-

orang terpilih di Panjalu, serta cerita dari orang-orang disekitar penutur dengan generasi yang relatif sama dengan penutur.

4. Konteks Penuturan

Pada konteks penuturan berdasarkan konteks situasi, menunjukkan bahwa tidak terdapat waktu tertentu untuk menuturkan legenda orang suci *PSB* ini. Hal itu dilatarbelakangi karena cerita ini tidak sakral. Tujuan dituturkannya legenda orang suci *PSB* ini merupakan salah satu bentuk pelestarian agar legenda ini tidak mati dan masyarakat selalu mengingat sosok *PSB* sebagai seseorang yang membawa Islam ke Panjalu. dalam proses penuturannya, tidak terdapat media apapun yang digunakan oleh penutur dalam tuturannya. Hanya saja, peneliti menggunakan beberapa alat untuk menunjang proses perekaman penuturan. Alat-alat tersebut adalah telepon genggam, dan catatan pribadi peneliti. Dalam penuturannya, penutur menggunakan tiga teknik penuturan, yakni prapenuturan, penuturan, dan pasca penuturan. Pada saat prapenuturan, penutur menyebutkan data diri dan dilanjut dengan penutur berusaha mengingat cerita, dan dilanjutkan dengan membacakan lafaz bismillah dan sholawat. Proses penuturan merupakan proses utama yang ditandai dengan berlagsungnya proses penuturan legenda orang suci *PSB*. Pascapenuturan merupakan tahapan terakhir, pada tahap ini penutur memberikan informasi terkait legenda orang suci *PSB* dan upacara *nyangku* yang berkaitan dengan *PSB*, untuk menunjang penelitian.

Lokasi penuturan legenda adalah di tiga desa yang berbeda di sekitaran Situ Lengkong dan Bumi Alit. Teks I ialah di Desa Panjalu, teks II di Desa Simpar, dan teks III di Desa Balandongan, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Pada teks I penutur bernama Gusnawan atau biasa dipanggil Kang awuh dan audiensnya yakni peneliti, Fajar Ramadhan, dan Prastha Pradiptha Padmanegara. Teks II penutur bernama Isak Isakandar atau biasa dipanggil aki Isak dengan audiensnya peneliti dan Prastha Pradiptha Padmanegara. Sementara itu, penutur pada teks III adalah Abdul Aziz dengan audiensnya peneliti dan Prastha Pradiptha Padmanegara.

Pada latar sosial budaya, menunjukkan bahasa yang digunakan dalam penuturan legenda orang suci *PSB* ialah bahasa Sunda. Sementara itu, sistem teknologi yang terdapat dalam tiga desa tersebut merupakan teknologi tradisional yang mulai tergeser dengan teknologi modern, walaupun beberapa masyarakat masih menggunakan teknologi tradisional untuk menunjang

kehidupannya sehari-hari. Sistem ekonomi ketiga desa tersebut sebagai besar mata pencahariannya adalah pedagang dan pekebun. Sistem organisasi sosial ketiga desa tersebut merupakan sistem organisasi modern dan masih terdapat sistem organisasi tradisional. Pada sistem organisasi modern terdapat kepala keluarga, RT, Rw, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Pada sistem organisasi tradisional, terdapat organisasi yang berisi keturunan dari Kerajaan Panjalu yang mengatur hal-hal berkaitan tradisi dan upacara adat yang diadakan di Panjalu. Sistem pengetahuan yang terdapat dalam ketiga desa tersebut ialah sistem pengetahuan modern dan masih terdapat beberapa pengetahuan tradisional yang dipercaya sampai saat ini. Sistem religi yang dianut oleh ketiga desa ini adalah agama Islam. Walaupun sebagian besar masyarakat beragama Islam, masih terdapat beberapa masyarakat yang menganut kepercayaan tradisional sampai saat ini. Kesenian yang berkembang di Kecamatan Panjalu ini adalah tari kele, tari buta kararas, dan kesenian bongbang. Pada latar sosial-ekonomi masyarakat ketiga desa sudah maju dengan sistem mata pencaharian yang dominan sebagai pedagang dan pekebun. Kondisi ekonomi masyarakat ketiga desa ini terbilang menengah kebawah.

5. Fungsi

Dalam ketiga teks, secara keseluruhan terdapat tiga fungsi yang sama, yakni sistem proyeksi, sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, dan alat pendidikan anak. Fungsi proyeksi secara implisit hadir dalam legenda orang suci *PSB* ini mengenai gambaran tentang pemimpin yang ideal. Fungsi sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan hadir pada adanya asumsi Sanghiang Borosngora mendapatkan ajaran agama Islam langsung dari Sayyidina Ali. Kepercayaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya asumsi jika pengislaman *PSB*, disebabkan oleh pertemuan antara *PSB* dengan Sayyidina Ali. fungsi pendidikan anak yang muncul dalam legenda orang suci *PSB* ini mengajarkan bahwa anak harus mau belajar dengan gigih untuk mencapai suatu ilmu, rendah hati, mematuhi perintah orang tua, dan menjauhi sifat sombong.

6. Makna

Dalam menganalisis makna legenda orang suci *PSB*, konotasi memegang peranan penting. Teks legenda orang suci merupakan denotasi yang selanjutnya akan diberi perluasan

makna, sehingga makna kedualah yang dianggap sebagai makna legenda orang suci *PSB* yang sebenarnya. Adapun dalam ketiga teks terdapat makna yang dominan, yakni makna pencarian ilmu, makna keterbatasan manusia, dan makna penyebaran ajaran Islam melalui kekuasaan.

5.2 Implikasi dan Saran

Penelitian ini menggunakan teori tradisi lisan yang didalamnya membahas analisis struktur serta analisis data pada konteks legenda orang suci *PSB* di Panjalu. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa legenda orang suci *PSB* tidak hanya dilihat dari teksnya legendanya saja, melainkan terdapat fungsi dan makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena hal itu, dapat diketahui bahwa penelitian ini sangat penting karena legenda orang suci *PSB* ini sudah sangat lekat dengan masyarakat Panjalu, dan masih banyak masyarakat Ciamis serta luar Ciamis yang belum mengetahui cerita ini.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi bagi peneliti lain dan masyarakat akademik secara umum yang berminat pada kajian lisan lisan, khususnya pada legenda orang suci. Adapun rekomendasi yang peneliti ajukan pertama ialah peneliti lain nantinya dapat mengangkat fenomena legenda orang suci dari raja-raja lain di Nusantara yang awalnya beragama selain Islam menjadi Islam. Kedua, peneliti lain dapat mengangkat fenomena tentang legenda yang berkaitan pengislaman atau islamisasi lain di Indonesia. Ketiga, peneliti lain dapat dapat menggabungkan penelitian tradisi lisan legenda orang suci *PSB* ini dengan ilmu lain seperti ilmu sejarah atau ilmu antropologi untuk merekonstruksi sejarah terkait kedatangan Islam ke Nusantara. Hal tersebut peneliti sampaikan karena penelitian ini sangat sederhana dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti merekomendasikan hal-hal tersebut agar kedepannya muncul penelitian serupa, dengan lebih lengkap dan mendalam.